

## Bentuk Penyajian Ansambel *Qtik* pada Musik Iringan Tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat

Afra Rahelita<sup>1)</sup>, Agung Hero Hernanda<sup>1)</sup>, Afrizal Yudha Setiawan<sup>1)</sup>

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung<sup>1)</sup>

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,

Kota Bandarlampung, Lampung

e-mail : [afrarahelita1@gmail.com](mailto:afrarahelita1@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* yang akan dilihat berdasarkan aspek musikal dan non musikal. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi tentang aspek musikal yang terdiri dari instrumentasi, tangga nada yang digunakan, transkrip musik, dan aspek non musikal yang terdiri dari pemain, busana/kostum, tempat pentas/panggung, dan penguat suara, serta deskripsi penyajian dari awal hingga akhir. Instrumen yang digunakan dalam penyajian ansambel *Qtik* adalah *Qtik Melodi*, *Qtik Rhythm*, *QBass*, *Qway*, *Qku*, suling, gitar, dan rebana. Tangga nada yang digunakan pada komposisi musik iringan tari *Nenemo* adalah tangga nada *heksatonis* dengan nada dasar G mayor. Adapun transkrip notasi komposisi musik iringan tari *Nenemo* terdiri dari 11 (sebelas) *staf* dan disajikan dalam bentuk notasi balok. Pemain musik iringan tari *Nenemo* berjumlah 9 (sembilan) orang yang dalam penyajiannya menggunakan kostum baju abu-abu dan celana hitam. Pementasan tari *Nenemo* diiringi ansambel *Qtik* membutuhkan satu *mic*, 6 (enam) *mic condenser*, sebuah kabel *jack* yang dihubungkan dengan penguat suara.

Kata kunci : bentuk penyajian, ansambel *Qtik*, musik iringan tari *Nenemo*.

### ABSTRACT

*This research discusses the form of Qtik ensemble performance in Nenemo dance accompaniment music at Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat. The purpose of this research is to find out the form of Qtik ensemble performance in Nenemo dance accompaniment music which will be seen based on musical and non-musical aspects. The results of this study are in the form of a description of the musical aspects consisting of instrumentation, scales used, music transcripts, and non-musical aspects consisting of players, clothing/costumes, stage, and loudspeakers, as well a description of the performance from beginning to end. The instruments used in the form of Qtik ensemble performance are Qtik Melody, Qtik Rhythm, QBass, Qway, Qku, suling, guitar, and tambourine. The scales used in the musical composition of the Nenemo dance accompaniment are hexatonic scales with a base note of G. The notation transcript of Nenemo dance accompaniment music composition consists of 11 (eleven) staves and is presented in the form of block notation. The musicians of Nenemo dance accompaniment are 9 (nine) people. who in the performance used gray shirts and black pants. The performance of Nenemo dance accompanied by Qtik ensemble requires one mic, 6 (six) condenser mics, a jack cable connected to a loudspeaker.*

*Keywords: performance form, Qtik ensemble, Nenemo dance accompaniment.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan budaya dan kesenian yang beragam. Kemajemukan budaya serta kesenian ini patut dipertahankan dalam rangka membangun identitas bangsa Indonesia. (Djelantik, 1999: 16) menjelaskan bahwa hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan seni, sedangkan kesenian merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.

Kesenian terbagi menjadi beberapa bidang, diantaranya musik, tari, teater, rupa dan sastra. Kesenian musik di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut tentunya berdampak bagi para pelaku kesenian di bidang musik untuk terus berkarya, baik dalam pembuatan karya musik berupa audio atau karya baru berupa pengembangan instrumen musik yang tercipta berdasarkan instrumen musik terdahulu. Hal ini juga terjadi di salah satu daerah yang ada di Lampung, tepatnya di Tulang Bawang Barat.

Pembangunan serta kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan serta kesenian tergolong sering dilakukan di Tulang Bawang Barat. Hal itu terbukti dari lahirnya produk baru yang bisa dijumpai di Tulang Bawang Barat. Mulai dari tempat wisata yang kian beragam, diantaranya: Gedung *Sesat Agung* atau Balai Adat yang biasa dikenal dengan *Sesat Agung Bumi Gayo Ragem Sai Mangi Wawai* dan *Islamic Centre* yang diresmikan pada tahun 2016 silam, Patung *Tugu Rato*

*Nago Besanding*, Patung 4 Marga, *Lasengok* dan Kota Budaya *Uluan Nughik*. Beberapa wisata kebudayaan tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan adat dan budaya yang ada di Tulang Bawang Barat sekaligus menjadi ciri khas tersendiri bagi Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Selain menghasilkan wisata kebudayaan, Kabupaten Tulang Bawang Barat juga menghadirkan beragam kegiatan yang menarik diantaranya Purnama *Tiyuh-Tiyuh*, Festival Seni bertajuk *Sharing : Meghalitic Millenium Art*, *Tubaba Art Festival*, dan lain-lain. Semua kegiatan mengikutsertakan lapisan masyarakat dan tentunya didukung oleh pemerintah daerah setempat sebagai upaya dalam menjadikan Tubaba sebagai satu wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan sekaligus wilayah yang memiliki wawasan ekologis (Humas Kominfu, 2020).

Tidak berhenti sampai disitu, upaya membangun wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan terus dilakukan pada bidang kesenian dengan bekerjasama dengan Studio Hanafi yang membawa Tubaba bersinergi dengan beberapa seniman pada bidangnya. Hasil kerjasama tersebut menghasilkan produk baru yang berangkat dari budaya dan kesenian yang sudah ada sebelumnya.

Pada bidang seni tari, pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat bekerja sama dengan salah seorang seniman di bidang tari, yaitu Hartati seorang koreografer di Institut Kesenian Jakarta. Hasil kerjasama tersebut menghasilkan produk kesenian yang dikenal dengan Tari *Nenemo*, yang dibuat melalui proses

yang panjang. Tari ini menggambarkan keseharian petani dan peladang yang merupakan budaya dari masyarakat Tulang Bawang Barat. Tari *Nenemo* diharapkan mampu menjadi tari rakyat dan diterima oleh masyarakat pendukungnya.

Selain di bidang tari, Tubaba bekerjasama di bidang musik dengan seorang komposer bernama Lawe Samagaha (dari Kumpulan Bunyi Sunya) sebagai fasilitator dalam upaya penciptaan kembali alat musik gamolan, yang diperuntukkan mengiringi pertunjukan tari karya koreografer Hartati. Gamolan (sebagian masyarakat Tulang Bawang Barat menyebut *Cetik*) merupakan alat musik tradisional Lampung yang terdiri dari 6 nada tanpa nada *fa* dengan bahan dasar bambu. Melalui alat musik tradisional ini, Lawe Samagaha melakukan beberapa perubahan dari segi *range* suara dan juga *organologi* dan menghasilkan produk baru yang dinamakan *Qtik*.

Kesenian tari *Nenemo* dan ansambel *Qtik* merupakan bukti dari kreativitas para pelaku seni yang bertujuan membentuk suatu identitas bagi Kabupaten Tulang Bawang Barat. Usaha pemerintah daerah di Tulang Bawang Barat sangat antusias dalam membangun Tubaba menjadi wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan. Baik dari proses kerjasama dan serta pembangunan wisata kebudayaan. Semua itu akan sempurna jika masyarakat dan generasi penerus punya kesadaran diri dalam melestarikan kesenian yang ada di daerahnya. Jangan sampai kesenian baru yang sudah dibangun hilang tanpa jejak.

Masyarakat pendukung merupakan bagian yang paling penting dalam bertahannya sebuah kesenian. Maka dari itu, kesadaran diri untuk mau melestarikan kesenian daerah perlu ditingkatkan guna menjaga kesenian daerah dari kepunahan. Minimnya dokumentasi secara tertulis akan berpotensi hilangnya kesenian baru yang sudah dibentuk. Sejauh ini bahasan mengenai aspek musikal dan non musikal tentang ansambel *Qtik* sebagai musik iringan tari *Nenemo* belum banyak terpublikasikan secara ilmiah, sehingga perlu didokumentasikan.

Dengan adanya pendokumentasian berupa deskripsi bentuk penyajian dari aspek musikal dan non musikal serta notasi musik bisa mendukung kesenian baru untuk bertahan dan menjadi sebuah budaya pada suatu daerah. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat dengan harapan dapat memberikan jawaban penelitian berupa deskripsi dari bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* dan berkontribusi dalam pembuatan transkrip notasi musik. Berangkat dari rasa ingin tahu dan bentuk apresiasi terhadap kesenian baru yang ada, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat. Penyajian menurut (Djelantik, 1999: 73) tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016: 13).

Objek yang diteliti adalah bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* melalui para pelaku kesenian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat sebagai subjek. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* yang datanya akan disajikan secara deskriptif melalui kata-kata.

Sumber data primer akan didapatkan melalui observasi, wawancara dengan para pelaku kesenian di Sanggar Pakem dan komposer musik iringan tari *Nenemo* dan dokumentasi selama penelitian. Sedangkan data skunder akan didapatkan melalui referensi buku bacaan, arsip, dan penelitian terdahulu. Selanjutnya data akan diolah menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wujud atau gambaran (2008: 197). Penyajian menurut

(Djelantik, 1999: 73) tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Bentuk penyajian merupakan cara menampilkan/menyajikan sebuah pertunjukan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari penelitian, yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Musik iringan tari *Nenemo* tergolong ke dalam ansambel campuran yang terdiri dari banyak jenis alat musik. Komposisi musik iringan tari *Nenemo* tergolong ke dalam musik eksternal. Musik eksternal adalah musik yang sumbernya berasal dari luar diri penari (Meirina, 2020: 3). Musik eksternal yang terdapat pada komposisi tersebut berupa instrumen musik yang dimainkan.

Pertunjukan ansambel *Qtik* dalam mengiringi tari *Nenemo* secara keseluruhan didukung oleh aspek musikal dan non musikal. Aspek musikal meliputi instrumentasi, tangga nada, dan transkrip musik. Sedangkan aspek non musikal meliputi pemain, busana/kostum, tempat pentas/panggung, dan tata suara.

### 1. Instrumentasi

Tari *Nenemo* diiringi oleh ansambel *Qtik* yang terdiri dari 6 jenis instrumen musik. Instrumen tersebut adalah *Qtik Melodi*, *Qtik Rhythm*, *QBass*, Rebana, Gitar, dan Suling. Selain itu, musik iringan tari *Nenemo* juga dilengkapi dengan dua instrumen tambahan yaitu *QWay* dan *Qku* yang secara keseluruhan diciptakan oleh Lawe Samagaha.

a. *Qtik Melodi*



Gambar 1. Instrumen *Qtik Melodi*.  
(Dokumentasi Rahelita, 2023)

*Qtik Melodi* merupakan salah satu instrumen di dalam ansambel *Qtik* yang termasuk dalam penggolongan alat musik *Idiofon*. Hal ini didasarkan pada sumber bunyi yang dihasilkan dari alat itu sendiri. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan menabuh bilah-bilah dengan dua buah pemukul. *Qtik Melodi* dimainkan dengan duduk bersila. Pada sebuah ansambel *Qtik* membutuhkan dua instrumen *Qtik Melodi*. Seperti namanya, *Qtik Melodi* hadir sebagai melodi pada musik iringan tari *Nenemo*.

b. *Qtik Rhythm*



Gambar 2. Instrumen *Qtik Rhythm*.  
(Dokumentasi Rahelita, 2023)

*Qtik Rhythm* merupakan salah satu instrumen di dalam ansambel *Qtik* yang termasuk dalam penggolongan alat musik *Idiofon*. Hal ini

didasarkan pada sumber bunyi yang dihasilkan dari alat itu sendiri. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan menabuh bilah-bilah tersebut dengan dua buah pemukul yang terbuat dari bambu dan dilapisi karet. *Qtik Rhythm* dimainkan dengan posisi berdiri. Pada sebuah ansambel *Qtik* membutuhkan dua instrumen *Qtik Rhythm*. Sesuai namanya, *Qtik Rhythm* hadir sebagai harmoni pada musik iringan tari *Nenemo*.

c. *QBass*

*QBass* merupakan salah satu instrumen di dalam ansambel *Qtik* yang termasuk dalam penggolongan alat musik *Idiofon*. Hal ini didasarkan pada sumber bunyi yang dihasilkan dari alat itu sendiri (Hartaya, 2020: 51). Jangkauan nada pada *QBass* adalah satu oktaf dengan nada dasar G, tanpa nada fa. Cara memainkan instrumen ini adalah dengan menabuh tabung-tabung tersebut dengan sebuah pemukul yang terbuat dari bambu dan dilapisi kain. *QBass* dimainkan dengan posisi berdiri dan berfungsi sebagai bass. Pada sebuah ansambel *Qtik* membutuhkan satu instrumen *QBass*.



Gambar 3. Instrumen *QBass*.  
(Dokumentasi Rahelita, 2023)

d. Instrumen tambahan

Selain ansambel *Qtik*, musik iringan tari *Nenemo* dilengkapi dengan beberapa instrumen tambahan, diantaranya: gitar, suling, *Qku*, *Qway*, suling dan rebana. Gitar dan suling yang dimainkan menggunakan nada dasar G. *Qku* dan *Qway* merupakan musik pembuka pementasan tari *Nenemo*. Fungsi rebana pada musik iringan ini adalah sebagai ritme. Secara keseluruhan penggunaan instrumen pada musik iringan tari *Nenemo* terdiri dari unsur melodi, ritme, harmoni, bahkan sampai kepada dinamika dan perubahan tempo.

2. Tangga Nada

tangga nada adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu (Barnawi, 2021: 74). Tangga nada yang digunakan pada *Qtik Melodi*, *Qtik Rhythm* dan *QBass* adalah tangga nada heksatonis. Penggunaan tangga nada ini diambil dari tangga nada yang ada pada *Cetik*. Heksatonis adalah tangga nada yang berjumlah enam nada pada satu oktaf (Bergonzi, 2006: 4). Tangga nada yang menjadi dasar dalam musik iringan tari *Nenemo* adalah tangga nada heksatonis dengan interval 1, 1, 1 ½, 1, 1, 1 dimulai dari nada G.



Gambar 4. Tangga Nada Heksatonis Pada Ansambel *Qtik*.  
(Transkrip Rahelita, 2023.)

3. Transkrip Musik

Menurut Kamus Musik (Panoë, 2003: 418), transkrip merupakan menyadur (menyusun kembali) lagu

(dalam hal ini komposisi musik iringan tari *Nenemo*) dari bentuk aslinya ke bentuk yang baru tanpa mengurangi bobotnya. Hal ini dilakukan karena masih kurangnya dokumentasi secara tertulis dari komposisi musik iringan tari *Nenemo*. Dengan adanya transkrip musik ini harapannya dapat menambah dokumentasi tertulis agar dapat dimainkan seniman penikmat ansambel *Qtik* maupun penerus sanggar yang bisa membaca notasi balok.

4. Pemain

Pemain musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat umumnya berjumlah delapan orang berperan sebagai pengiring pertunjukan. Pada musik iringan tari *Nenemo*, dua orang bertugas memainkan *Qtik Melodi*, dua orang bertugas memainkan *Qtik Rhythm*, satu orang memainkan *QBass*, satu orang memainkan Gitar, dan dua orang memainkan rebana sekaligus memainkan suling (satu orang). Jumlah pemain ansambel *Qtik* ini bersifat fleksibel dan tidak dibatasi, sesuai kebutuhan pementasan dan konteks acara, dengan jumlah paling sedikit tujuh orang.

5. Busana/Kostum



Gambar 5. Kostum Pemain Musik Iringan Tari *Nenemo*.  
(Dokumentasi Kiki, 2023)

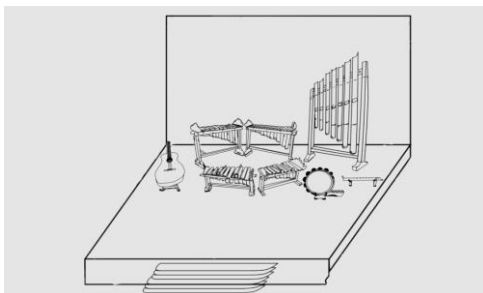
Busana/kostum perlu diperhatikan



dalam sebuah pertunjukan kesenian, untuk menambah keindahan dari segi visual. Busana yang digunakan dalam penyajian musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat sama dengan kostum para penari *Nenemo*. Busana yang digunakan adalah atasan dengan warna abu-abu, dan celana berwarna hitam beserta properti ikat kepala berwarna hitam, kostum ini dibuat oleh seorang desainer bernama Aguste Susastro.

#### 6. Tempat Pentas/Panggung

Tempat pentas merupakan hal yang perlu diperhatikan sebagai penunjang penyajian ansambel *Qtik*. Panggung terbagi menjadi dua jenis, panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas, sedangkan panggung tertutup adalah panggung yang terbuat dari tempat tertutup seperti di dalam gedung (Prianggodo, 2015: 25). Penyajian ansambel *Qtik* bisa disajikan di panggung terbuka maupun panggung tertutup, sesuai dengan konteks dan kebutuhan pertunjukan.



Gambar 6. Tata Letak Ansambel *Qtik*. (Sketsa Pradipta, 2023)

#### 7. Pengeras Suara

Pada penyajian musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, membutuhkan pengeras suara agar produksi suara

yang dihasilkan dari masing-masing instrumen dapat terdengar jelas oleh penari dan penonton, sehingga dapat disajikan secara maksimal. Penyajian musik iringan tari *Nenemo* membutuhkan enam *mic condenser* untuk dua *Qtik Melodi*, dua *Qtik Rhythm*, satu *QBass*, dan satu untuk dua rebana. Penyajian ansambel musik iringan tari *Nenemo* juga membutuhkan satu buah *mic* untuk suling dan satu buah kabel *jack* untuk gitar akustik elektrik.



Gambar 7. Pengeras Suara Sejenis yang Digunakan  
(1. Speaker, 2. Audio Jack, 3. Mic, 4. Mic Condenser)  
(Dokumentasi Media Online, Diedit oleh Rahelita, 2023)

## PENUTUP

Bentuk penyajian dari ansambel *Qtik* ini dilihat dari dua aspek, aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal meliputi instrumentasi (dua *Qtik Rhythm*, dua *Qtik Melodi*, *QBass*, *Qku*, *Qway*, gitar, sebuah suling, dan dua rebana.), tangga nada yang digunakan pada musik iringan tari *Nenemo* yang merupakan tangga nada heksatonis (dengan nada dasar G), serta transkrip musik dalam bentuk notasi balok sebagai upaya pendokumentasian. Aspek non musikal yang menjadi bagian dari

bentuk penyajian musik iringan tari *Nenemo* adalah pemain, busana/kostum dengan menggunakan baju berwarna abu dan celana hitam, tempat pentas/panggung yang bisa disajikan di panggung terbuka maupun panggung tertutup, dan penguat suara. Meskipun diluar dari aspek musikal, hal-hal tersebut berperan penting dalam penyajian ansambel *Qitik* pada musik iringan tari *Nenemo*.

Penyajian tari *Nenemo* terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, tengah, dan akhir. Secara keseluruhan terdapat unsur musik yang terkandung dalam komposisi musik iringan tari *Nenemo*, antara lain melodi, harmoni, irama, tempo, dan dinamika. Musik iringan tari *Nenemo* memberi peran penting dalam membangun suasana yang sesuai dengan gerak tari, yakni menggambarkan aktivitas kegiatan berbagai mata pencaharian yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif dari Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali.
- Bergonzi, Jerry. (2006). *Hexatonics (inside Improvisation Series, 7)*. Los Angeles: Advance Music.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hartaya, K. S., (2020). *Organologi Alat Musik Diatonis*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Humas Kominfu. *Adakan Sharing Time Megalithic Millenium Art Untuk, Jadikan Tubaba Sebagai Wilayah Yang Memiliki Atmosfer Kebudayaan Serta Wawasan Ekologis*. Diakses dari <https://www.lampungvisual.com/adakan-sharing-time-megalithic-millennium-art-untuk-jadikan-tubaba-sebagai-wilayah-yang-memiliki-atmosfer-kebudayaan-serta-wawasan-ekologis>. Pada 2 November 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Meirina, R. (2020). Analysis of Barahoi Dance Forms in Kuala Tungkal Regency. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 1*, 175–178.
- Banoe, Ponoe. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kasinus.
- Prianggodo, N. (2015). *Bentuk Pementasan dan Ekspresi Musikal Rastamasya di Semarang*.
- Barnawi, E., Tangkas, M., B. (2021). *Etnomuskologi : Dengan Contoh Kasusnya*. Yogyakarta: Arttex. 74.